

Analysis Of Mother's Parenting As The First Madrasah On Children's Character Building

[Analisis Pola Asuh Ibu Sebagai Madrasah Pertama Terhadap Pembentukan Karakter Anak]

Khadija Zahra¹⁾, Anita Puji Astutik ^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email: anitapujiastutik@umsida.ac.id

Abstract. Character is a trait or personality that is inherent in a person. A person's character must be different from the character of other individuals. Many factors can influence the formation of a person's character such as environmental factors in which children live in. The role of parents also does not escape character education for children. Providing good character education in childhood is the right choice for success in the next stage. The mother is the right figure to be an example for a child in his life. If a mother provides good parenting, it will determine the character of the child in the future. Conversely, if the mother is less competent in caring for and educating children, it will affect the character of the child. The purpose of this study is to analyze the role of mothers as the main educators in the family and explore the influence of parenting on children's character. In this research, the author uses a qualitative method with a descriptive approach and sampling will be done by observation and interviews. The results of this study indicate that differences in parental background can also affect child development. The findings can provide important insights for parents in implementing more responsive and supportive parenting, regardless of economic and educational conditions, this research is expected to provide an understanding of the influence of a mother's parenting on the formation of children's character

Keywords - Mother's Parenting, First Madrasah, Character Building

Abstrak. Karakter merupakan sifat atau kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Karakter seseorang pasti berbeda dengan karakter individu lainnya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang seperti faktor lingkungan yang mana anak hidup didalamnya. Peran orang tua juga tidak luput dari pendidikan karakter bagi anak. Memberikan pendidikan karakter yang baik dimasa kanak-kanak merupakan suatu pilihan yang tepat untuk keberhasilan di tahap selanjutnya. Ibu merupakan figur yang tepat untuk menjadi teladan bagi seorang anak dalam kehidupannya. Apabila seorang ibu memberikan pola asuh yang baik maka akan menentukan karakter anak di masa mendatang. Sebaliknya jika ibu kurang kompeten dalam mengasuh dan mendidik anak maka akan berpengaruh terhadap karakter anak tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran Ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga serta menggali pengaruh pola asuh terhadap karakter anak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan pengambilan sampel akan dilakukan dengan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang orangtua juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Temuan ini dapat memberikan wawasan penting bagi para orang tua dalam menerapkan pola asuh yang lebih responsif dan mendukung, terlepas dari kondisi ekonomi dan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh pola asuh seorang ibu terhadap pembentukan karakter anak

Kata Kunci - Pola Asuh Ibu, Madrasah Pertama, Pembentukan Karakter

I. PENDAHULUAN

Setiap manusia yang lahir kedunia memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter merupakan sifat, kepribadian atau sifat seseorang. Karakter seseorang dapat terbentuk dari pola asuh dan pembelajaran atau pendidikan. Pendidikan karakter memiliki makna yang hampir mirip dengan pendidikan akhlak maupun pendidikan moral yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berbudi dan berakhlak mulia [1]. Pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki kontribusi yang besar untuk meningkatkan kualitas hidup yang dilakukan secara terprogram dan terus-menerus. Menanamkan pendidikan yang tepat dan pengarahan yang baik pada masa kanak-kanak atau usia dini merupakan pilihan yang tepat bagi seorang pendidik. Ketika para pendidik dapat memanfaatkan tahun-tahun awal masa kanak-kanak dengan baik, kemungkinan besar keberhasilan mereka untuk maju ke tahap berikutnya akan lebih besar [2].

Pola asuh orang tua merupakan keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak dimana orang tua mendorong anaknya dengan mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak dapat mandiri, matang dan berkembang secara sehat dan optimal [3]. Berbagai perlakuan orang tua yang ditetapkan terhadap anaknya merupakan faktor penting dan mendasar yang dilakukan untuk menyiapkan anak tersebut sehingga dapat menjadi pribadi yang baik. Pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar [4]. Pendekatan ini merujuk pada gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Pola asuh dapat memiliki dampak besar pada perkembangan anak, termasuk aspek emosional, sosial, dan kognitif. Pendekatan yang efektif dalam pola asuh dapat berbeda-beda untuk setiap anak. Mengenali kebutuhan, minat, dan keunikan anak adalah kunci dalam menentukan pola asuh yang sesuai.

Karakter adalah sifat psikologis, moral, atau perilaku yang membedakan satu individu dengan individu yang lain. Karakter juga dapat dimaknai dengan watak atau tabiat. Dengan makna lain, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki individualitas dan kepribadian. Kepribadian adalah cara berpikir dan bertindak yang merupakan ciri hidup berdampingan dan kerjasama setiap individu, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara [5]. Menurut Muchlas, kepribadian merujuk pada unsur-unsur dasar yang membentuk kepribadian individu, terbentuk baik oleh faktor keturunan maupun pengaruh lingkungan sekitar yang membedakannya dengan individu lain serta dapat direalisasikan dengan perwujudan sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari (Najili et al., 2022). Berdasarkan berbagai pendapat mengenai karakter yang disebutkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakter merupakan ciri-ciri atau suatu sifat yang melekat dan unik pada diri seseorang dan berkaitan dengan kualitas (spiritual atau moral), etika (perilaku), dan jati diri seseorang yang membedakan dengan orang lain untuk bekerja sama dalam keluarga maupun Masyarakat.

Pembentukan karakter seseorang dimulai sejak lahir. Sejak dilahirkan, manusia akan mulai dibentuk karakternya oleh orang tua [6]. Walaupun tidak hanya orang tua yang berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Faktor lingkungan sekitar tempat tinggal anak juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dalam diri individu anak [7]. Pembentukan kepribadian seorang anak tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan sosialnya. Keadaan psikologis ibu saat hamil juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak merupakan makhluk sosial yang akan terus berinteraksi dengan segala sesuatu disekitarnya agar dapat bertahan hidup.

Peran keluarga juga dapat membantu dalam proses pembentukan karakter anak. Terdapat tiga lingkungan yang ikut andil dalam pembentukan karakter seorang anak diantaranya adalah lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Meskipun ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan, namun lingkungan keluarga memegang peranan yang paling penting. Keluarga merupakan tempat pertama dan terpenting bagi pendidikan seseorang. Keluarga dapat menjadi sumber pendidikan utama yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter seseorang [8]. Untuk menciptakan dalam diri seorang anak karakter yang berjiwa baik dan berakhhlak mulia, perlu diciptakan suasana kekeluargaan yang rukun dan bahagia, hal ini dapat tercipta jika terjalin komunikasi yang baik setiap anggota keluarga. Orang tualah yang pertama kali berinteraksi dengan anak sejak seorang anak lahir ke dunia. Terutama seorang ibu yang dari dalam kandungannya ikatan batin seorang ibu terhadap anaknya sangatlah kuat. Dan orang pertama yang akan memberi kehangatan ketika seorang anak lahir kedua adalah ibu.

Seorang ibu merupakan figur yang berperan penting dalam kehidupan seorang anak. Ibu memegang peranan yang penting dalam keberlangsungan hidup seorang anak. Ibu sebagai "menteri pendidikan" bagi anak-anaknya memberikan pengajaran dan pemahaman tentang keyakinan agama, tata krama, norma-norma, pendidikan jasmani, rohani, intelektual, dan psikologi, agar anak-anaknya dapat mengembangkan budi pekerti yang baik [9]. John Locke memeliki gagasan untuk menyandingkan seorang anak yang baru lahir ke dunia ini dengan selembar kertas kosong (*a blank sheet of paper*), sehingga seorang anak dapat dengan mudah menerima pendidikan untuk pembentukan karakter dalam dirinya [10]. Pendidikan karakter seorang anak dapat dimulai dari seorang ibu yang mana beliau merupakan madrasah pertama bagi anaknya.

Ayah juga ikut andil dalam pengasuhan anak dalam keluarga [11]. Beliaulah yang mengumandangkan azan ditelinga anaknya dengan harapan dimasa depan anak akan selau melantunkan kalimat yang baik sebagaimana makna dari azan tersebut, mengakikahkan anak dan juga memberi nama yang mulia untuk anak. Ayah menjadi sesosok figure yang menjadi suri tauladan anak, ayah juga yang berperan dalam mengontrol kedisiplinan, sikap dan perilaku yang dimiliki oleh anak. Akan tetapi dalam kenyataanya, peran ibu merupakan landasan utama dalam perkembangan karakter seorang anak [12]. Seperti dikatakan dalam syair arab terdahulu "*al Ummu Madrasatul ula, iza a'adataha al'dadta sya'ban thayyibal a'raq*". Ibu merupakan madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Begitu pula jika mempersiapkan diri dengan baik maka akan mempersiapkan terciptanya bangsa dan generasi penerus yang baik. Ibu adalah sosok pertama yang menemani hidup seorang anak. Ketika anak lahir ia akan senantiasa membutuhkan ibunya untuk dapat mengatasi kelaparan, haus, dan untuk menunaikan hajat lainnya. Seorang ibu dituntut untuk dapat menjadi role model atau suri tauladan bagi buah hatinya, karena beliau adalah cerminan dari diri anaknya [13].

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran Ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga serta menggali pengaruh pola asuh terhadap karakter anak. Dengan terbitnya penelitian ini, kami berharap dapat

meningkatkan wawasan dan pemahaman yang bermanfaat kepada para ibu tentang pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian seorang anak serta pentingnya mempraktekkan pola asuh yang baik dan benar pada anaknya, sehingga dapat meningkatkan kualitas pola asuh demi pembentukan karakter anak yang sehat dan positif.

II. METODE

Dalam penulisan artikel ini, metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif diterapkan untuk mendeskripsikan masalah dan temuan penelitian. Penerapan metode ini berguna untuk menggambarkan konteks, pengalaman, atau fenomena tertentu dengan mendetail. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya hasil penelitian dan tidak melibatkan pengolahan atau manipulasi variabel yang diteliti [14]. Dengan menerapkan pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tanpa mencoba menguji hipotesis atau menyatakan hubungan kausal. Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang rinci dan jelas tentang fenomena yang diteliti [15]. Dengan memadukan tiga metode ini, peneliti berusaha mendapatkan jawaban yang komprehensif dan mendalam terhadap permasalahan yang diteliti, serta menjelaskan setiap temuan dengan konteks dan interpretasi yang sesuai.

Penelitian ini melibatkan partisipan yang terdiri dari ibu rumah tangga. Jumlah partisipan ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria inklusi, seperti memiliki anak usia dini hingga remaja, berperan aktif dalam mendidik anak di rumah, dan bersedia mengikuti proses penelitian. Peneliti secara langsung memutuskan individu-individu yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian yaitu terdiri 2 orang Ibu rumah tangga yang memiliki pola asuh yang berbeda. Metode penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pernyataan faktual dengan pengumpulan dan analisis data deskriptif berdasarkan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji dan memperhatikan objek-objek alamiah yang menjadi instrumen penting dalam proses penelitian [16]. Data penelitian ini diperoleh dari wawancara terhadap 2 partisipan yang mana memiliki latar belakang sebagai ibu rumah tangga. Metode ini dipilih sebagai metode penulisan untuk mengeksplorasi pengaruh pola asuh ibu terhadap perkembangan kepribadian anak dan memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan merinci hubungan yang kompleks antara pola asuh ibu dan perkembangan kepribadian anak. Penyusunan instrumen wawancara berbasis pedoman semi-terstruktur untuk mendalami pola asuh. Wawancara mendalam dilakukan dengan durasi sekitar 30–60 menit per partisipan, bertempat di rumah partisipan untuk menjaga kenyamanan dan keterbukaan. Alat yang digunakan mencakup rekaman audio untuk dokumentasi dan catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini meliputi transkripsi data, pengkodean tema-tema utama, dan interpretasi pola-pola pola asuh yang muncul dalam konteks pembentukan karakter anak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Anak Pada Tahap Usia Dini

Ibu memiliki peran yang krusial dalam membangun karakter dan kepribadian anak sejak dini, Ibu adalah madrasah pertama dan sosok yang paling dekat dengan anak terlebih pada tahun-tahun pertama dalam kehidupannya, dengan adanya interaksi awal anak dengan ibu akan membentuk sebuah pondasi yang kokoh terhadap pemahaman mereka terhadap dunia [17]. Pada tahap ini, ibu tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga menjadi sumber utama pendidikan dasar. Melalui percakapan, pengasuhan, dan aktivitas sehari-hari, ibu mengenalkan konsep dasar tentang kehidupan, termasuk pengenalan terhadap perilaku baik, aturan, dan tanggung jawab.

Proses pembentukan moral dan etika juga menjadikan ibu menjadi role model yang akan diikuti anak, baik dalam hal perilaku, Bahasa, dan juga sikap yang ditunjukkan ibu setiap harinya akan terserap dipikiran anak dan menjadi contoh yang nyata bagaimana anak seharusnya bersikap. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan empati pertama kali dipelajari oleh anak dari cara ibu bersikap dan mengajarkan mereka. Keteladanan ibu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari menciptakan pola dasar [18]. Seiring waktu, anak mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian mereka, yang akan mempengaruhi interaksi sosial mereka di kemudian hari. Penjelasan di atas sesuai dengan salah satu kutipan dalam Kitab “Daurul mar-atī fi ishlaahil mujtama” (hal. 3-4) sebagai berikut:

الأم مدرسة إذا أعددتها أعددت شعباً طي بـ الأعراف

Artinya: “Ibu adalah sebuah madrasah (tempat pendidikan) yang jika kamu menyiapkannya, Berarti kamu menyiapkan (lahirnya) sebuah masyarakat yang baik budi pekertinya.” Dinukil oleh syaikh Shaleh al-Fauzan dalam kitab “Makaanatul mar-atī fil Islam” (hal. 5)

Ibu juga memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan sosial anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga dan lingkungan sekitar, ibu mengajarkan cara berinteraksi dengan orang lain, berbagi, mendengarkan, dan memahami perasaan orang lain. Pengajaran tentang berbagai hal tersebut bisa berbeda beda antara orangtua, bisa

dilakukan melalui cerita, permainan, dan diskusi yang tanpa diduga duga secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai cara ini ibu dapat membantu perkembangan anak tentang bagaimana cara untuk sopan santun, empati, bekerjasama, dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif sebagai bekal anak dalam pembentukan karakter sosial anak. Peran seorang ibu dalam pendidikan anaknya pada masa usia dini sangat penting karena biasanya inilah perkenalan pertama anak terhadap dunia. Misalnya, seorang ibu secara aktif membantu anaknya belajar berbicara dan mengenal kata-kata. Ketika anak mulai berbicara, ibu berbicara kepada anak, mengulangi kata-kata sederhana dan membantu anak memahami arti kata-kata tersebut. Aktivitas ini mungkin tampak sederhana, namun membantu perkembangan bahasa dan kognitif anak Anda, membantunya berkomunikasi lebih baik dan memahami lingkungan sekitarnya. Ibu juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan baik pada anak sejak dini, termasuk mengajarkan sopan santun, pola makan yang benar, dan waktu tidur yang baik [19]. Misalnya, jika seorang ibu dengan sabar mengajarkan anaknya untuk selalu mencuci tangan sebelum makan, maka kebiasaan tersebut akan tertanam sejak dini. Melalui pola asuh yang konsisten, anak dapat tumbuh dengan membangun landasan perilaku positif dan disiplin, yang akan sangat berharga ketika mereka mulai berinteraksi di lingkungan yang lebih luas seperti sekolah.

B. Analisis Pola Asuh Terhadap Pembentukan Karakter Anak

Analisis pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian anak merupakan kajian penting dalam psikologi perkembangan yang menekankan peran orang tua dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak. Pola asuh melibatkan bagaimana orang tua memberikan arahan, aturan, kasih sayang, dan disiplin kepada anak-anaknya. Apakah gaya pengasuhan orang tua otoriter, permisif, atau demokratis memiliki dampak besar pada cara anak memandang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka serta cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Setiap gaya pengasuhan memiliki ciri khas unik yang dapat membentuk kepribadian dan kepribadian anak Anda dalam jangka panjang. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat dan sedikit kebebasan bagi anak. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini cenderung menekankan kedisiplinan dan kepatuhan tanpa ada ruang untuk berdiskusi atau memahami. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung patuh, namun mungkin kesulitan mengambil keputusan karena kurang percaya diri dan mandiri serta terbiasa menerima instruksi tanpa bertanya [20].

Pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas tanpa batasan yang jelas. Orang tua yang permisif cenderung menghindari konflik dan terlalu memberikan kebebasan pada anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif mungkin lebih berjiwa bebas, namun mereka sering mengalami kesulitan memahami batasan dan tanggung jawab. Hal ini dapat menimbulkan perilaku impulsif dan kurangnya pengendalian diri, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bersikap asertif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari [21]. Pola asuh demokratis dianggap sebagai pendekatan yang paling seimbang, di mana orang tua menetapkan aturan yang jelas sambil mendengarkan dan menghargai pendapat anak-anak mereka. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan demokratis cenderung percaya diri, mandiri, dan komunikator yang baik. Mereka juga mengembangkan rasa tanggung jawab karena mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, pola asuh otoriter terlihat ketika ibu cenderung memaksakan aturan yang sangat ketat tanpa memberikan ruang untuk berdiskusi. Misalnya, seorang ibu melarang anaknya bermain di luar setelah jam 5 sore tanpa penjelasan apa pun. Jika anak melanggar, ibu langsung menghukum anak tanpa mendengarkan alasan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini cenderung patuh dan takut berbuat salah, namun seringkali mereka kehilangan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan sendiri. Dalam pola asuh permisif, ibu mungkin terlalu longgar menetapkan aturan dan batasan. Misalnya, ada ibu-ibu yang membiarkan anaknya bermain game sepuasnya tanpa mengontrol waktu atau jenis kontennya. Akibatnya, anak mungkin kurang disiplin dan kesulitan memahami batasan yang sehat. Sebaliknya, dalam pola asuh demokratis, para ibu lebih suka mendengarkan anak sambil mendiskusikan peraturan dengan mereka, seperti mengatur waktu penggunaan yang teratur. Ini membantu anak dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir mandiri sambil memahami tanggung jawab dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. [22]



Gambar 1. Wawancara dengan Partisipan

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pola Asuh Ibu

Pola asuh ibu memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam pola asuh ibu antara lain keterlibatan emosional yang kuat dimana ibu memberikan kasih sayang, dukungan, dan perhatian yang tulus kepada anak [23]. Kehadiran seorang ibu yang konsisten dan kemauan mendengarkan serta memahami kebutuhan anaknya dapat membantu membangun karakter positif seperti percaya diri, empati, dan disiplin. Selain itu, lingkungan yang kondusif untuk membentuk karakter yang baik, seperti suasana kekeluargaan yang harmonis dan komunikasi yang terbuka, juga membantu dalam mengembangkan karakter yang baik.

Faktor lain yang mendukung pola asuh ibu adalah pengetahuan dan pemahaman tentang tumbuh kembang anak. Ibu yang memiliki wawasan mengenai tahapan perkembangan anak serta kebutuhan emosional dan psikologisnya akan lebih mampu memberikan bimbingan yang tepat. Pengetahuan ini memungkinkan ibu untuk mengambil pendekatan yang tepat dalam mengasuh anak, termasuk memberikan aturan, batasan, atau kebebasan [24]. Kemampuan seorang ibu dalam menyesuaikan cara pengasuhannya sesuai dengan usia dan kepribadian anak juga berperan penting dalam membangun landasan karakter yang kokoh. Faktor penghambat pengasuhan ibu yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Salah satu penghalang utama adalah tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapi para ibu. Jika ibu mengalami stres karena tuntutan pekerjaan, masalah keuangan, atau konflik keluarga, hal ini dapat mempengaruhi kualitas interaksi antara ibu dan anak. Stres yang berlebihan dapat membuat ibu menjadi kurang sabar, kurang peka terhadap kebutuhan anak, atau bahkan otoriter. Akibatnya, kepribadian anak Anda bisa saja mengembangkan kecenderungan negatif, seperti kurang percaya diri atau berperilaku agresif.

Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar juga bisa menjadi faktor penghambat dalam pengasuhan anak seorang ibu. Jika seorang ibu tidak mendapat dukungan dari pasangan, keluarga besar, atau kenalannya, beban pengasuhan anak seringkali terasa lebih berat. Dalam situasi tersebut, para ibu mungkin merasa kewalahan dan tidak bisa fokus sepenuhnya pada anak, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Untuk membentuk kepribadian anak yang positif dan tangguh melalui pola asuh, perlu dipahami kombinasi faktor-faktor yang membantu dan menghambat pola asuh. Selain berbagai faktor yang sudah disebutkan di atas, tingkat pendidikan dan kematangan ilmu parenting yang dimiliki ibu juga menjadi salah satu faktor penting dalam pola asuh yang diberikan ibu terhadap anaknya. Menurut pendapat Partisipan 1 salah seorang ibu rumah tangga menyatakan bahwa dirinya yang memilih nikah muda pada usia 20 tahun cenderung belum memahami betul tentang ilmu parenting. Beliau cenderung mengikuti adat dan tradisi yang ada di Desa, tentang bagaimana mengurus, mendidik, dan merawat anak. Pola asuh yang mengikuti adat tersebut menurutnya merupakan salah satu faktor yang membuat anaknya memiliki karakter yang keras.

Hal ini berbeda dengan dengan partisipan 2 yang memilih menikah diusia 27 tahun, beliau menghabiskan waktu mudanya untuk kuliah sampai jenjang S2 dan mempelajari banyak hal terlebih dahulu tentang bagaimana ilmu *parenting* yang baik sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. Beliau menyadari bahwa karakter anak zaman dahulu dan sekarang sangat berbeda sehingga banyak hal yang perlu di-upgrade dalam sistem parenting yang diberikan kepada anak generasi sekarang ini. Pemahaman tentang ilmu *parenting* yang matang ini membentuk karakter anak Partisipan 2 menjadi pribadi yang sopan, ramah, dan tau bagaimana cara bersikap serta berkomunikasi terhadap orang lain. Maka bisa dilihat bahwa perbedaan latar belakang orangtua juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Temuan ini dapat memberikan wawasan penting bagi para orang tua dalam menerapkan pola asuh yang lebih responsif dan mendukung, terlepas dari kondisi ekonomi dan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang program pendidikan dasar

yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan anak-anak dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Bagi penelitian selanjutnya, pendekatan ini dapat dijadikan dasar untuk mengeksplorasi bagaimana intervensi berbasis komunitas atau dukungan tambahan di lingkungan sekolah dapat membantu mengurangi kesenjangan dalam perkembangan anak yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang orangtua. Penelitian lebih lanjut juga bisa menggali bagaimana peran orangtua dalam pendidikan anak dapat ditingkatkan melalui program pelatihan atau pendampingan, khususnya bagi keluarga yang kurang beruntung secara ekonomi.



Gambar 2. Wawancara dengan Partisipan

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pola asuh ibu sebagai madrasah pertama dalam pembentukan karakter anak, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengasuhan sangat dipengaruhi oleh peran ibu sebagai teladan utama dalam kehidupan anak. Temuan ini menguatkan hipotesis bahwa pola asuh yang tepat, terutama yang bersifat demokratis, memiliki kontribusi signifikan terhadap tumbuhnya karakter positif seperti tanggung jawab, empati, dan kemandirian pada anak. Pendekatan pengasuhan yang disertai pemahaman ibu tentang perkembangan anak mampu memperkuat nilai-nilai moral dan etika melalui interaksi yang konsisten dan penuh kasih. Sebaliknya, hambatan seperti tekanan sosial dan ekonomi terbukti menjadi faktor yang mengganggu kestabilan proses pengasuhan dan berpotensi menghambat perkembangan karakter anak secara optimal. Dengan demikian, peran ibu tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga strategis dalam membentuk generasi yang berakhhlak dan berdaya saing. Gagasan selanjutnya yang dapat dikembangkan dari penelitian ini adalah pentingnya penyediaan program edukasi dan dukungan psikososial bagi para ibu, agar mereka mampu menjalankan peran pengasuhan secara efektif, bahkan di tengah tantangan kehidupan modern. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada peran ayah dan lingkungan sekitar sebagai faktor eksternal yang berinteraksi dengan pola asuh ibu dalam pembentukan karakter anak secara holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Secara khusus, saya menyampaikan apresiasi kepada kedua partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan informasi yang sangat berarti bagi kelancaran dan kedalaman data penelitian ini.

REFERENSI

- [1] N. Salsabilafitri and H. Afriansyah, "Administrasi Ketatausahaan Sekolah," vol. 4, no. 2, Jul. 2021, doi: 10.17605/OSF.IO/NRXH8.
- [2] A. P. Astutik, "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam," *Halqa: Islamic Education Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, Jun. 2017, doi: 10.21070/halqa.v1i1.818.
- [3] T. Ariyati, D. Dimyati, F. Keguruan, and D. I. Pendidikan, "Pentingnya Peran Keluarga Untuk Penguatan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini," *Pendekar Jurnal*, vol. 3, no. 2, pp. 152–158, 2019.
- [4] A. Gusni Wulandari, A. Cristi Surono, M. Rizky Ananda Hamra, P. Denta Parashati, F. Psikologi, and U. Semarang, "Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak Remaja di Kota Semarang," *Journal of Education on Social Issues*, vol. 2, no. 3, pp. 246–266, 2023, [Online]. Available: <http://journal.qpublisher.com/index.php/jesi/246>
- [5] N. T. Atika, H. Wakhuyudin, and K. Fajriyah, "PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR," 2019.
- [6] S. Wartini and T. K. Bhayangkari, "JURNAL CERIA PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGANKARAKTER SOSIAL ANAK USIA DINI," vol. 1, no. 2, pp. 2614–4107, 2018.
- [7] S. Zahroh, "PERAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI JOGJA GREEN SCHOOL," 2020.
- [8] S. Hafifah and R. D. Widjayatri, "PENGARUH POLA ASUH GENERASI X DAN GENERASI Y (MILENIAL) TERHADAP KARAKTER ANAK USIA DINI," 2022. [Online]. Available: <https://parent.binus.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/Generasi-X-Y-Z.pdf>
- [9] W. A. Umagap and R. Laisouw, "Perkembangan Karakter Anak Melalui Pola Asuh Orang Tua Di Rumah," *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, vol. 15, no. 2, p. 2021, doi: 10.46339/al-wardah.xx.xxx.
- [10] M. Parhan, "AKTUALISASI PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DAN UTAMA BAGI ANAK DI ERA 4.0," *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, vol. 4, no. 2, p. 157, Nov. 2020, doi: 10.32934/jmie.v4i2.193.
- [11] S. Esterlita Purnamasari, "PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK," *InSight Journal*, vol. 17, no. 2, pp. 123–127, Jul. 2015.
- [12] U. Hidayah, "MAKNA IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF STUDI GENDER," 2021.
- [13] M. Syukri, A. Lubis, and H. S. Harahap, "PERANAN IBU SEBAGAI SEKOLAH PERTAMA BAGI ANAK THE ROLE OF MOTHER AS FIRST EDUCATION FOR CHILDREN".
- [14] T. Q. A'yun and D. A. Romadlon, "Analysis of Al-Qur'an Learning The Ummi Metode Method at Islamic Elementary School," *Indonesian Journal of Education Methods Development*, vol. 21, no. 1, Oct. 2022, doi: 10.21070/ijemd.v21i.702.
- [15] M. Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 97–103, Jul. 2020, [Online]. Available: <http://repository.uin-suska.ac.id:8080/jspui/bitstream/123456789/1000/1/Al-Ubudiyyah%20Vol%203%20No%202%202020.pdf>
- [16] I. M. Laily, A. P. Astutik, and B. Haryanto, "Instagram sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di Era 4.0," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 160–174, Dec. 2022, doi: 10.31538/munaddhomah.v3i2.250.
- [17] M. S. A. Lubis, H. S. Harahap, and A. Armanila, "Psychological problems of learning from home during the covid-19 pandemic in early childhood," *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, vol. 4, no. 2, pp. 11–20, Dec. 2021, doi: 10.32505/atfaluna.v4i2.3497.
- [18] L. A. Lubis, T. Aina, M. Alfarisi, R. Prayudha, P. Rahman, and E. Yusnaldi, "Sosiologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter (Sudut Pandang Islam)," Sumatera Utara, Medan, 2023.
- [19] S. Saihu, "KOMUNIKASI PENDIDIK TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS ASY-SYIFA LARANGAN," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 3, pp. 418–440, Dec. 2019, doi: 10.36671/andragogi.v1i3.66.
- [20] B. Taib, D. M. Ummah, and Y. Bun, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 4, pp. 128–137, Sep. 2020.
- [21] F. Kusuma Astuti, E. Ellianawati, M. Masturi, W. Wiyanto, and W. Sumarni, "Engineering and Mathematics (STEM) Learning," *Journal of Innovative Science Education*, vol. 12, no. 1, pp. 74–81, Apr. 2023, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise>
- [22] W. Fimansyah, S. Muhammadiyah, B. Belitung, A. Stkip, and M. B. Belitung, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI ERA GLOBALISASI," vol. 1, no. 1, 2019, [Online]. Available: <http://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/index>

- [23] D. Kartika, A. Mahasiswa, F. Uisu, N. Dosen, T. Fai Uisu, and E. Arief, "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SELAMA PANDEMI DI LINGKUNGAN III KECAMATAN MEDAN AEA KELURAHAN PASAR MERAH TIMUR," *Jurnal Taushiah FAI UISU*, vol. 11, no. 1, Jul. 2021.
- [24] S. Fikriyah, A. Mayasari, O. Arifudin, and S. Sabili Bandung, "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying," Bandung, Apr. 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.